

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi**

Akuntansi merupakan suatu ilmu yang didalamnya berisi bagaimana manusia berfikir sehingga menghasilkan suatu kerangka pemikiran konseptual tentang prinsip, standar, asumsi, teknik, serta prosedur yang ada dijadikan landasan dalam pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan tersebut harus berisi informasi-informasi yang berguna dalam membantu pengambilan keputusan bagi para penggunanya.

Kieso, Weygandt, dan Terry (2008:2) juga menyebutkan pengertian akuntansi sebagai berikut:

“Akuntansi bisa didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi: (1) pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang (2) entitas ekonomi kepada (3) pemakai yang berkepentingan.”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi merupakan suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian yang produk akhirnya adalah informasi berupa laporan keuangan dan informasi yang dihasilkan dari proses tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi para penggunanya.

## **2.1.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Menurut IAI dalam SAK No. 1 (2007:7) mengenai penyajian laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut:

- “ 1. Neraca
- 2. Laporan laba rugi
- 3. Laporan perubahan ekuitas
- 4. Catatan atas laporan keuangan.”

Mamduh Hanafi (2009:12) menjelaskan bahwa ada tiga laporan keuangan pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, yaitu:

- “ 1. Neraca
- 2. Laporan Laba Rugi
- 3. Laporan Aliran Kas.”

#### **1. Neraca**

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat disebut sebagai potret dari kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu yang meliputi aset, hutang, dan saham sendiri.

#### **2. Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi mencakup aktivitas perusahaan dalam suatu periode tertentu.

#### **3. Laporan Aliran Kas**

Laporan aliran kas menyajikan informasi mengenai aliran kas keluar bersih dan aliran kas masuk bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan pada suatu periode.

Laporan - laporan keuangan yang sudah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas merupakan laporan yang dapat dianalisis untuk melihat kesinambungan dari kegiatan yang sudah dilakukan oleh perusahaan.

#### **2.1.2.2 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan pada dasarnya, dilakukan karena para pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh Hanafi, 2009:5)

Menurut Harahap (2007:190) analisis laporan keuangan adalah:

“Analisis adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikansi atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Agus Sartono, 2010:113)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan dilakukan dengan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi informasi yang lebih kecil untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan periode

tertentu dengan periode-periode sebelumnya untuk melihat *trend* yang terjadi dari tahun ke tahunnya.

### **2.1.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat untuk menghasilkan informasi yang maksimal dan tepat bagi pengambil keputusan. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan sebuah perusahaan.

Menurut Reeve (2010:316) dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu:

- “ 1. Analisis Horizontal  
2. Analisis Vertikal.”

#### **1. Analisis Horizontal**

Analisis Horizontal merupakan analisis dengan melihat persentase kenaikan atau penurunan dalam pos-pos terkait di laporan keuangan. Jumlah masing-masing pos di laporan keuangan tertentu dibandingkan dengan pos-pos terkait di laporan keuangan pada periode sebelumnya atau sesudahnya.

#### **2. Analisis Vertikal**

Analisis Vertikal merupakan analisis dengan melihat persentase yang menunjukkan hubungan dari masing-masing komponen terhadap jumlah total dalam satu laporan.

Disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2010:96) adalah sebagai berikut:

- " 1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
2. Analisis *Trend*
3. Analisis Persentase Per Komponen
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisis Rasio
7. Analisis Laba Kotor
8. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)"

Analisis laporan keuangan mempelajari hubungan masing-masing komponen yang ada dalam laporan keuangan dan kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan berupa hasil operasi perusahaan serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan.

### **2.1.3 Analisis Rasio Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca (Mamduh Hanafi, 2009:76). Informasi kualitatif dari laporan keuangan dapat dikumpulkan oleh para analis dan pihak yang berkepentingan lainnya dengan memeriksa hubungan antar pos-pos dalam laporan keuangan dan mengidentifikasi kecenderungan dalam

hubungan ini. Titik awal yang baik dalam mengumpulkan informasi ini adalah analisis rasio (Kieso, Weygandt, Terry, 2008:222).

Analisis rasio dapat menggambarkan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban *finansialnya*, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham dapat tercapai (Agus Sartono, 2010:113). Made Sudana (2008:20) menyebutkan bahwa rasio keuangan didesain untuk menunjukkan hubungan antar akun pada laporan keuangan.

### **2.1.3.2 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan**

Agus Sartono (2010:114) membagi 4 jenis analisis rasio yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu

- “ 1. rasio likuiditas,
2. rasio solvabilitas atau rasio *leverage*,
3. rasio aktivitas, dan
4. rasio profitabilitas.”

Jenis-jenis analisis rasio berbeda-beda karena adanya perbedaan tujuan dan harapan dari masing-masing pengguna laporan keuangan.

## **2.1.4 Profitabilitas**

### **2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas**

Agus Sartono (2010:122) menjelaskan mengenai pengertian profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian, bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.”

Made Sudana (2008:22) juga menjelaskan mengenai pengertian profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.”

Pengertian lainnya dijelaskan oleh Mamduh Hanafi (2009:83) bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.”

Para pemegang saham akan tertarik terhadap tingkat keuntungan yang diharapkan pada masa-masa mendatang, yang paling menarik adalah perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi (Mamduh Hanafi, 2009:6). Investor tertarik pada tingkat keuntungan perusahaan karena para investor akan memperoleh sebagian keuntungan yang akan diterima atas investasi yang dilakukannya pada perusahaan tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau

keuntungan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dan jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

#### **2.1.4.2 Pengukuran Profitabilitas**

Lukman Syamsuddin (2004:59) menyebutkan bahwa ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan yang dimana masing-masing pengukurannya dapat dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Pengukuran tersebut adalah:

- “ 1. *Net Profit Margin*
- 2. *Return on Equity*
- 3. *Return on Asset.*”

Adapun penjelasan dari masing-masing pengukuran profitabilitas diatas adalah sebagai berikut:

##### 1. *Net Profit Margin*

Made Sudana (2008:23) menjelaskan pengertian *Net Profit Margin* sebagai berikut:

“*Net profit margin ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat penjualan yang dicapai oleh perusahaan.”

Pengertian lain dijelaskan oleh Mamduh Hanafi (2009:83) sebagai berikut:

“*Net profit margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.”

Menurut Kasmir (2010:115) bahwa:

“*Net profit margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.”

Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu (Mamduh Hanafi, 2009:83).

Dari beberapa teori diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio *net profit margin* adalah rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih yang maksimal atau keuntungan yang diharapkan jika dilihat dari tingkat penjualan yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan penjualan bersihnya.

## 2. *Return on Equity*

Menurut Kasmir (2010:115) pengertian dari rasio *Return on Equity* adalah:

“Rasio *Return on Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.”

Dalam Mamduh Hanafi (2009:84):

“*Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini juga dipengaruhi oleh ROA dan tingkat *leverage* perusahaan.”

Made Sudana (2008:22) menjelaskan sebagai berikut:

“ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.”

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa nilai ROE menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan pemegang saham.

Menurut Mamduh Hanafi (2009:84), nilai dari *Return on Equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

### 3. *Return on Asset*

*Return on Asset* merupakan rasio yang mengukur profitabilitas dari aktiva atau aset secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan (Kieso, 2008:223). ROA dapat mengukur tingkat pengembalian investasi yang sudah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya (Dwi Prastowo, 2002:86)

Irham Fahmi (2011:137) menjelaskan bahwa:

*“Return on Asset* menunjukkan sejauh mana investasi perusahaan yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Menurut Made Sudana (2008:22) mengenai ROA adalah sebagai berikut:

“ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan.”

Pengertian lain dari Munawir (2004:89) mengenai ROA adalah:

“ROA itu sendiri adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai dari ROA menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola aset atau dana yang ditanamkan terhadap aset perusahaan yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau laba. Dengan memahami rasio ini, kita dapat menilai apakah perusahaan sudah efisien dalam mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan.

#### **2.1.4.3 Perbedaan dari Masing-Masing Ukuran Profitabilitas**

Berikut ini merupakan beberapa perbedaan yang terdapat pada masing-masing ukuran profitabilitas.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan dari Masing-Masing Ukuran Profitabilitas**

No	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	<i>Return on Asset (ROA)</i>	<i>Return on Equity (ROE)</i>
1	<p><b>Tujuan:</b> Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari tingkat penjualan yang dicapai. (Made Sudana, 2008:23)</p>	<p><b>Tujuan:</b> Mengukur sejauh mana aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. (Irham Fahmi, 2011:137)</p>	<p><b>Tujuan:</b> Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan berdasarkan modal saham tertentu. (Mamduh Hanafi, 2009:84)</p>
2	<p>NPM merupakan ukuran profitabilitas yang menunjukkan efektivitas sebuah perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. (Reeve dan Warren, 2010:332)</p>	<p>ROA mengukur profitabilitas dari total aset tanpa mempertimbangkan bagaimana aset didanai. Ukuran ini tidak berpengaruh pada apakah aset didanai oleh kreditor atau pemegang saham. (Reeve dan Warren, 2010:333)</p>	<p>ROE merupakan ukuran profitabilitas yang lebih menekankan terhadap tingkat laba atau keuntungan yang dihasilkan atas jumlah yang diinvestasikan oleh pemegang saham. (Reeve dan Warren, 2010:334)</p>
3	<p>NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. (Mamduh Hanafi, 2009:161)</p>	<p>ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba dan mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. (Dwi Prastowo, 2002:86)</p>	<p>ROE merupakan ukuran profitabilitas yang dapat dilihat dari sudut pandang pemegang saham. (Mamduh Hanafi, 2009:84)</p>

No	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	<i>Return on Asset (ROA)</i>	<i>Return on Equity (ROE)</i>
4	NPM mencerminkan efisiensi dari seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. (Made Sudana, 2008:23)	ROA penting bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. (Made Sudana, 2008:22)	ROE penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. (Made Sudana, 2008:22)

Selain perbedaan-perbedaan yang terdapat pada masing-masing ukuran profitabilitas yang sudah dijelaskan di atas, berikut merupakan hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan hasil antara masing-masing ukuran profitabilitas dalam hubungannya dengan kebijakan dividen.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu yang Menunjukkan Hasil dari**  
**Masing-Masing Ukuran *Profitabilitas***

No	Nama Penulis	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	<i>Return on Equity (ROE)</i>	<i>Return on Asset (ROA)</i>
1	Isfenti Sadalia dan Nurul Sari Syafitri Saragih (2008)	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)	-
2	Rini Dwiyani Hadiwidjaja dan Lely Fera Triani (2009)	Positif (signifikan)	-	Positif (signifikan)
3	Tita Deitiana (2009)	(tidak signifikan)	(tidak signifikan)	(tidak signifikan)
4	Anjar Wibisono (2010)	-	Positif (signifikan)	Positif (signifikan)

No	Nama Penulis	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	<i>Return on Equity (ROE)</i>	<i>Return on Asset (ROA)</i>
5	Nurainun Bangun dan Stefanus Hardiman (2012)	-	-	Positif (signifikan)
6	Intan Maskiyah dan Eko Wahjudi (2013)	-	(Tidak signifikan)	(Tidak signifikan)
7	Devi Hoei Sunarya (2013)	-	-	Positif (signifikan)
8	Mafizatul Nurhayati (2013)	-	-	Positif (signifikan)
9	Unzu Marietta dan Djoko Sampurno (2013)	-	-	Positif (signifikan)

## 2.1.5 *Leverage* atau Solvabilitas

### 2.1.5.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Dwi Prastowo (2002:84) *leverage* perusahaan merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Dalam pengertian bisnis, *leverage* mengacu kepada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan di mana dalam penggunaannya harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan *leverage* dimaksudkan agar keuntungan yang didapat lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya (Martono, 2008:295)

Irham Fahmi (2011:127) berpendapat mengenai solvabilitas atau *leverage* sebagai berikut:

“*Leverage* merupakan gambaran dari seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan terjebak dalam

tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.”

Darsono (2005:76), menyatakan bahwa:

“Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas juga dapat digunakan sebagai batasan perusahaan dalam meminjam uang.”

Pengertian lain dijelaskan oleh Kasmir (2010:112) bahwa:

“*Leverage* merupakan gambaran dari sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang dan seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya.”

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa solvabilitas atau *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaannya.

#### **2.1.5.2 Pengukuran *Leverage* atau Solvabilitas**

Beberapa perhitungan rasio *leverage* menurut Made Sudana (2008:20) adalah sebagai berikut:

- “ 1. *Debt Ratio*
2. *Time Interest Earned Ratio*
3. *Debt to Equity Ratio*.”

Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing rasio tersebut:

## 1. *Debt Ratio*

Kasmir (2010:112) menyebutkan bahwa:

“*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.”

Menurut Mamduh Hanafi (2009:81) mengenai *Debt Ratio* adalah::

“Rasio ini mengukur seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Jika angka dalam rasio ini semakin tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan yang tinggi pula.”

Nilai rasio yang kecil menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat dengan semakin menurunnya porsi utang dalam pendanaan aktiva. Dengan semakin kecilnya nilai rasio menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri (Darsono, 2005:76).

Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa *debt ratio* dapat mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aset perusahaan dan seberapa besar resiko yang ditanggung perusahaan dalam mendanai aset yang dimilikinya.

## 2. *Time Interest Earned Ratio*

Dwi Prastowo (2002:85) menjelaskan mengenai *Time Interest Earned Ratio* sebagai berikut:

“*Time interest earned ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang, khususnya dalam membayar bunga.”

Menurut Brealey, Myers, dan Marcus (2008:76) bahwa:

“*Time interest earned ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana bunga obligasi dapat ditutup oleh laba.”

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa *time interest earned ratio* yaitu rasio yang mengukur sampai sejauh apa laba operasi perusahaan dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak memenuhi biaya bunga tahunannya.

### 3. *Debt to Equity Ratio*

Dwi Prastowo (2002:84) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. menunjukkan proporsi modal sendiri untuk membiayai utangnya.

Menurut Kasmir (2010:112) *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan.”

Agus Sartono (2010:120) menjelaskan pengertian dari *Debt to equity ratio* sebagai berikut:

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri.”

Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan ekuitas atau modal yang dimilikinya. *Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham (Darsono, 2005:76).

Menurut Agus Sartono (2010:120), *debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

### 2.1.5.3 Perbedaan dari Masing-Masing Ukuran *Leverage*

Penulis akan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing ukuran dari *leverage* berikut ini:

**Tabel 2.3**  
**Perbedaan dari Masing-Masing Ukuran *Leverage***

No	<i>Debt Ratio (DR)</i>	<i>Time Interest Earned Ratio (TIE)</i>	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>
1	<p><b>Tujuan:</b> mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. (Kasmir, 2010:112)</p>	<p><b>Tujuan:</b> mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang, khususnya dalam membayar bunga. (Dwi Prastowo, 2002:85)</p>	<p><b>Tujuan:</b> mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal atau ekuitas. (Agus Sartono, 2010:120)</p>
2	<p>DR merupakan ukuran <i>leverage</i> yang menunjukkan seberapa jauh dana disediakan oleh kreditor. Nilai rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan <i>leverage</i> yang tinggi. (Mamduh Hanafi, 2009:81)</p>	<p>TIE juga merupakan rasio yang menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. (Mamduh Hanafi, 2009:82)</p>	<p>DER merupakan ukuran <i>leverage</i> yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham atau investor terhadap pemberi pinjaman atau kreditor. (Darsono, 2005:76)</p>
3	<p>DR dapat mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. (Made Sudana, 2008:20)</p>	<p>TIE berguna untuk mengukur sejauh mana obligasi dapat ditutup oleh laba (Brealey, Myers, dan Marcus, 2008:76)</p>	<p>DER berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan atau mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2010:112)</p>

Selain penjelasan diatas mengenai perbedaan dari masing-masing ukuran *leverage*, berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai masing-masing ukuran dari *leverage* terhadap pengaruhnya pada kebijakan dividen yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu yang Menunjukkan Hasil dari Masing-Masing Ukuran *Leverage* yang Diproksi oleh DER**

No	Nama Penulis	DER terhadap kebijakan dividen ( <i>dividend payout ratio</i> )
1	Lisa Marlina dan Clara Danica (2009)	Tidak signifikan
2	Anjar Wibisono (2010)	Tidak signifikan
3	Indah Sulistiyowati, Ratna Anggraini, dan Trihesti Utaminingtyas (2010)	Tidak signifikan
4	Intan Maskiyah dan Eko Wahjudi (2013)	Signifikan
5	Unzu Marietta dan Djoko Sampurno (2013)	Signifikan

## 2.1.6 Kebijakan Dividen

### 2.1.6.1 Pengertian Dividen

Menurut Dermawan Sjahrial (2009:305) dividen adalah seluruh laba yang diperoleh perusahaan, dan sebagian dari laba tersebut dibagikan kepada pemegang saham. Stice at. Al (2005) dalam Michell Suharli (2006) juga mendefinisikan dividen sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham

perusahaan yang sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik.

Berdasarkan uraian tersebut, dividen merupakan sebagian dari keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu yang diberikan kepada pemegang saham perusahaan, yang bertujuan untuk memakmurkan para pemegang saham. Semakin besar dividen yang dibayarkan, maka semakin besar pula jumlah pendanaan eksternal yang dibutuhkan perusahaan melalui pinjaman dana atau penjualan saham.

#### **2.1.6.2 Jenis Dividen**

Menurut Tatang Gumanty (2013:21) ada sejumlah cara untuk membedakan dividen. Pertama, dividen dapat dibayarkan dalam bentuk tunai (*cash dividend*) atau dalam bentuk saham (*stock dividend*). Pembagian dividen umumnya didasarkan atas akumulasi laba (yaitu laba ditahan) atau atas beberapa pos modal lainnya seperti tambahan modal disetor.

Kieso, Weygandt, dan Terry (2008:321) menjelaskan bahwa dividen memiliki beberapa jenis sebagai berikut:

- “ 1. Dividen Tunai
2. Dividen Properti
3. Dividen Likuidasi
4. Dividen Saham.”

Jenis-jenis dividen yang sudah disebutkan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Dividen Tunai

Dividen tunai merupakan dividen yang pembayarannya dibagikan dalam bentuk kas atau uang tunai yang besarnya ditentukan oleh manajemen perusahaan. Investor lebih banyak mengharapkan dividen dalam bentuk ini.

2. Dividen Properti

Dividen properti merupakan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk aset lainnya selain kas. Dividen properti dapat berupa barang dagangan, *real estate* atau investasi dalam bentuk lain yang biasanya dirancang oleh dewan direksi.

3. Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi merupakan dividen yang sumbernya berasal dari kelebihan laba ditahan atau sisa laba yang ditunjukkan dalam nilai buku. Dividen dalam bentuk ini menyiratkan bahwa pembayaran dividen likuidasi merupakan pengembalian dari investasi pemegang saham.

4. Dividen Saham

Dividen saham adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk tambahan saham yang pembayarannya dibagikan dalam bentuk jumlah saham tertentu. Dibagikannya dividen dalam bentuk saham dapat meningkatkan likuiditas perdagangan di bursa efek.

### 2.1.6.3 Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu persentase besarnya laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Kebijakan dividen sering dianggap sebagai bagian dari keputusan pendanaan, khususnya pendanaan internal. Hal ini terjadi karena besar kecilnya dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi sumber dana internal perusahaan, yaitu laba ditahan (Made Sudana, 2008:169).

Agus Sartono (2010:281) menjelaskan mengenai kebijakan dividen yang dimaksud adalah:

“Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan untuk menentukan apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang.”

Menurut Dermawan Sjahrial (2009:305) kebijakan dividen yaitu mengenai penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan. Kebijakan dividen yang optimal harus menghasilkan keseimbangan antara dividen saat ini dengan pertumbuhan di masa mendatang yang akan memaksimalkan harga saham (Brigham dan Houston, 2011:211).

Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan diatas, penulis membuat kesimpulan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan yang dibuat oleh manajemen untuk menentukan berapa besarnya jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para investor dari sebagian keuntungan yang didapat perusahaan atau perusahaan lebih memilih tidak membagikan dividen karena akan digunakan sebagai laba yang ditahan untuk membiayai pendanaan perusahaan.

#### 2.1.6.4 Teori Kebijakan Dividen

Tatang Gumanty (2013:41) mengemukakan bahwa terdapat tiga teori tentang kebijakan dividen yang selama ini diungkap dalam manajemen keuangan untuk menunjukkan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen berinteraksi dan mempengaruhi nilai perusahaan. Ketiga teori tersebut adalah:

- “ 1. Teori Ketidakrelevanan Dividen (*Irrelevant dividend proposition*)
2. Teori Burung di Tangan (*Bird in The Hand Theory*)
3. Teori Efek Pajak (*Tax Differential Theory*).”

Teori-teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori Ketidakrelevanan Dividen (*Irrelevant dividend proposition*)  
Miller dan Modigliani berpendapat bahwa dalam keputusan investasi, pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap kemakmuran pemegang saham. Keputusan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan dalam bentuk dividen atau akan ditahan, tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Pengaruh pembayaran dividen terhadap kemakmuran pemegang saham akan diimbangi dengan jumlah yang sama dengan cara pembelanjaan atau pemenuhan dana yang lain. Oleh karena itu, apabila perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham maka perusahaan harus mengeluarkan saham baru sebagai pengganti dari pembayaran dividen tersebut.

2. Teori Burung di Tangan (*Bird in the Hand Theory*)

Menurut Modigliani dan Miller kebijakan dividen tidak akan mempengaruhi tingkat keuntungan atau laba yang disyaratkan oleh investor. Gordon dan Lintner juga menjelaskan bahwa investor lebih merasa aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen daripada menunggu *capital gain*, karena kemungkinan *capital gain* yang diharapkan oleh para investor lebih besar risikonya dibanding dengan *dividend*. Oleh karena itu perusahaan dapat menaikkan nilai perusahaan melalui harga sahamnya dengan memilih kebijakan dividen yang menarik. Gordon dan Lintner beranggapan bahwa investor memandang satu burung di tangan lebih berharga daripada seribu burung di udara.

3. Teori Efek Pajak (*Tax Differential Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa investor lebih suka menerima *capital gain* yang tinggi dibanding dengan dividen yang tinggi. Dengan kata lain investor menghendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan dipergunakan untuk pembiayaan investasi daripada pembayaran dividen dalam bentuk kas karena cenderung dividen dalam bentuk kas ini dikenakan pajak yang lebih tinggi.

Ketiga teori tersebut memberikan kesimpulan yang saling bertolak belakang, tidak dapat ditentukan dengan pasti teori mana yang paling benar dan paling relevan dengan kenyataannya. Dalam praktiknya, manajemen keuangan lebih mengetahui bagaimana kondisi dan prospek perusahaan dengan baik,

sehingga manajemen keuangan lebih tahu berapa besar kecilnya laba yang akan dibagikan sebagai dividen atau yang ditahan untuk pembiayaan perusahaan.

#### **2.1.6.5 Ukuran–Ukuran Kebijakan Dividen**

Menurut Tatang Gumanty (2013:22), pada praktiknya dividen biasanya diukur dengan menggunakan salah satu ukuran dari dua ukuran yang umum dikenal. Ukuran-Ukuran kebijakan dividen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*)

Imbal hasil dividen yaitu ukuran yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. *Dividend yield* menjadi penting karena menyiratkan ukuran bahwa komponen dari *return* total disumbang oleh dividen. Artinya, dalam menghitung *return* total, investor harus memasukkan unsur besarnya dividen yang diterima selain selisih harga saham antara awal dan akhir kepemilikan. Investor yang menggunakan besaran *dividend yield* sebagai patokan dalam berinvestasi akan memilih saham-saham yang memiliki *dividend yield* tinggi (Tatang Gumanty, 2013:22).

2. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)

Mamduh Hanafi (2009:86) menjelaskan:

“Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) adalah rasio yang melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.”

Pengertian lain dijelaskan oleh Bearley, Myers, dan Marcus (2008:82) sebagai berikut:

“Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan rasio yang mengukur proporsi laba yang dibayar sebagai dividen.”

Menurut Tatang Gumanty (2013:23) mengenai Rasio Pembayaran Dividen adalah sebagai berikut:

“Rasio pembayaran dividen adalah rasio yang menunjukkan besarnya bagian laba bersih yang ditanamkan kembali atau ditahan diperusahaan dan diyakini berguna dalam mengestimasi pertumbuhan laba tahun mendatang.”

Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham dan *internal financial* perusahaan semakin kuat.

Seorang investor akan mempertahankan kepemilikan atas saham suatu perusahaan apabila mereka mengantisipasi bahwa saham tersebut mampu memberikan *return* atau keuntungan yang lebih baik dibanding saham perusahaan lain. Investor yang mengharapkan dividen yang diterima lebih tinggi daripada *capital gain* akan mengharapkan nilai yang tinggi dari rasio pembayaran dividen (Dwi Prastowo, 2002:98).

Pemilihan *dividend payout ratio* sebagai proksi dari kebijakan dividen dikarenakan adanya teori menurut Kieso, Weygandt, dan Terry (2008:321) menyebutkan bahwa investor lebih tertarik terhadap dividen tunai. Mamduh Hanafi (2009:375) juga menyebutkan bahwa perusahaan

yang mempunyai aliran kas yang baik dapat membayar dividen atau meningkatkan dividen. Kieso, Weygandt, dan Kimmel (2008:405) mengatakan bahwa *dividend payout ratio* mengukur presentase pendapatan yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai atau kas. Tatang Gumanty (2013:23) juga menyebutkan bahwa *dividend payout ratio* cenderung mengikuti siklus hidup perusahaan. *Dividend payout ratio* juga dapat digunakan dalam penilaian sebagai suatu cara untuk menduga besarnya dividen di tahun mendatang, karena kebanyakan analis menggunakan pertumbuhan laba untuk mengaitkan dengan besarnya dividen yang dibagikan. Sedangkan *dividend yield* mengaitkan besaran dividen yang diterima dengan harga saham perusahaan sehingga tidak bisa menduga besarnya dividen di tahun mendatang.

*Dividend payout ratio* juga dapat digunakan sebagai ukuran untuk menghitung *retention rate* atau rasio penahanan laba. Yaitu rasio yang menunjukkan besarnya bagian laba bersih yang ditanamkan kembali atau ditahan di perusahaan yang diyakini dapat mengestimasi pertumbuhan laba tahun mendatang.

Gordon dan Lintner dalam Agus Sartono (2010:284) menyebutkan bahwa para investor lebih merasa aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen daripada menunggu *capital gain*, karena kemungkinan dividen lebih kecil risikonya dibandingkan dengan *capital gain* yang memiliki resiko lebih besar. Dividen merupakan bagian laba bersih perusahaan kepada pemegang saham, sedangkan *capital gain*

merupakan selisih positif antara harga perolehan saham dengan harga pasar saham.

*Dividend payout ratio* diukur dengan cara membagi besarnya dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham, yang secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Tunai Per Lembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

(Tatang Gumanty, 2013:23)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* adalah rasio yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan sebagai laba ditahan untuk pendanaan perusahaan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Hubungan antara Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Kelanjutan hidup sebuah perusahaan dalam kegiatan operasinya sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Dengan menghasilkan laba yang maksimum, perusahaan dapat terus melanjutkan usahanya dan dapat memakmurkan para pemegang sahamnya dengan pembagian dividen dari keuntungan yang diperolehnya.

Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik (Stice at. Al, 2005) dalam (Michell Suharli, 2006). Menurut Dermawan Sjahrial (2009:305) penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan merupakan kebijakan dividen yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan.

Al-Malkawi (2007) dalam Elyzabet dan Bram (2009) berpendapat bahwa perusahaan yang menghasilkan keuntungan, mampu membayar dividen sekaligus menyimpan dana internal berupa laba ditahan untuk membiayai investasinya dengan syarat keuntungan yang dihasilkannya cenderung stabil, jadi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik dapat membayar dividen atau meningkatkan dividen.

Agus Sartono (2010:122) menyebutkan bahwa bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini karena pemegang saham atau para investor akan melihat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dan kemudian sebagian dari keuntungan tersebutlah yang nantinya akan diterima para investor dalam bentuk dividen.

Profitabilitas yang diproksi oleh ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen yang diproksi oleh *Dividend Payout Ratio* (Rini Dwiyani dan Lely Fera, 2009). Berdasarkan bukti empiris tersebut, rasio profitabilitas dapat mempengaruhi kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan dalam penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan. Selain itu, temuan tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas menjadi salah satu faktor dalam penentuan kebijakan besarnya dividen yang akan dibagikan. Hal ini sesuai dengan

pernyataan yang dijelaskan oleh Mamduh Hanafi (2009:375) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan adalah profitabilitas. Perusahaan yang mempunyai aliran kas atau profitabilitas yang baik dapat membayar dividen atau meningkatkan dividen.

### **2.2.2 Hubungan antara *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen**

Para pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik yang sekarang maupun pada masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham yang mereka miliki. Di samping tingkat keuntungan, para pemegang saham juga berkepentingan terhadap tingkat rasio *leverage* sebagai faktor lain dalam menilai kelanjutan perusahaan dan proyeksi perusahaan terhadap keuntungan di masa yang akan datang (Lukman Syamsuddin, 2004:38).

Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan utangnya dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Suad Husnan, 2006:70).

Made Sudana (2008:170) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen, diantaranya adalah dana yang dibutuhkan perusahaan, likuiditas, kemampuan perusahaan untuk meminjam, pengendalian perusahaan, dan nilai informasi dividen. Salah satu sumber dana perusahaan adalah berasal dari pinjaman. Perusahaan dapat mendanai tingkat investasi dengan menggunakan utang atau ekuitas. Meskipun laba mengalami fluktuasi, perusahaan

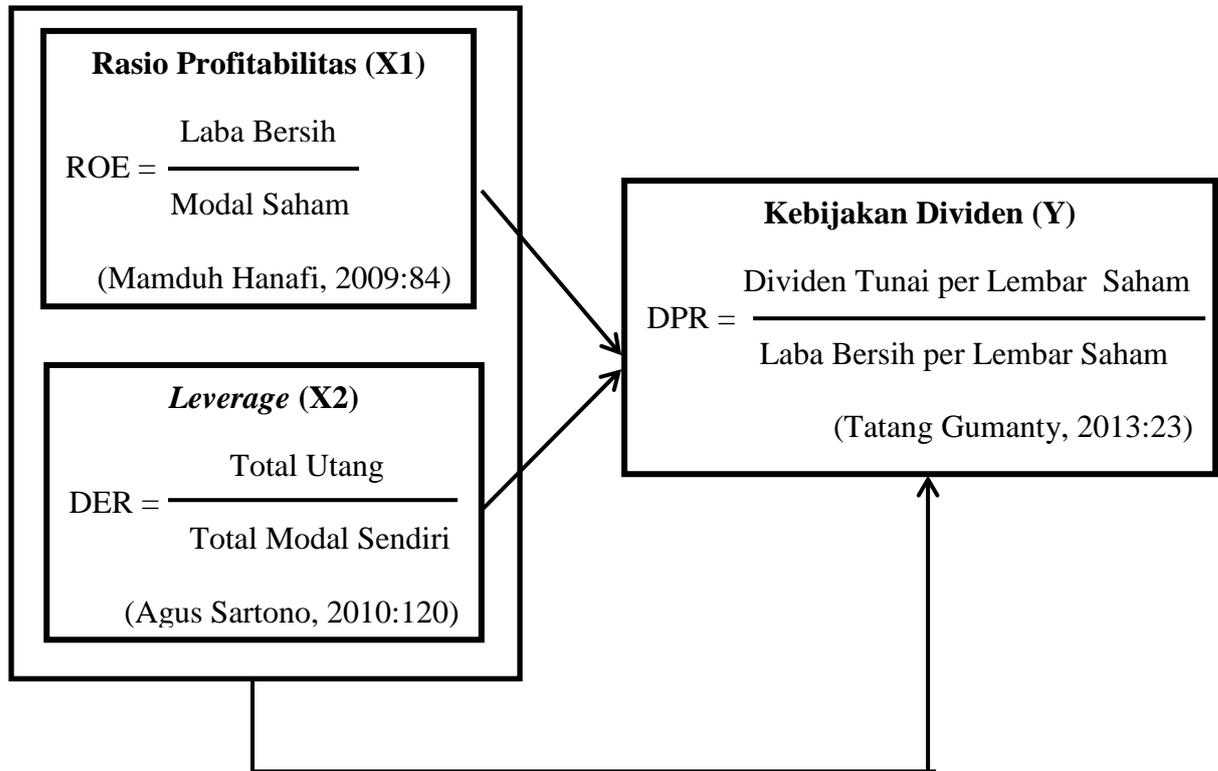
tetap dapat membayar dividen dengan meningkatkan rasio *leveragenya* (Brigham dan Houston (2011:233)).

Perusahaan juga dimungkinkan untuk membayar dividen yang besar, karena perusahaan masih memiliki peluang atau kemampuan untuk memperoleh dana dari pinjaman guna memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam, semakin besar juga dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

Horne (2009:209) menyebutkan, salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menentukan kebijakan dividen adalah kebutuhan dana untuk membayar utang. Apabila sebagian besar laba digunakan untuk membayar utang, maka sisanya yang digunakan untuk membayar dividen makin kecil. Maka dari itu, rasio utang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan menggunakan utangnya.

Hasil penelitian dari Unzu dan Djoko (2013) menyebutkan bahwa *leverage* perusahaan yang diproksi oleh *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Mereka menjelaskan bahwa *leverage* keuangan perusahaan menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham. Penelitian tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Tatang Gumanty (2013:83) bahwa jika perusahaan memiliki utang yang besar dan harus segera dibayar, maka sangat mungkin perusahaan akan mengurangi atau menunda pembayaran dividennya.

### 2.2.3 Paradigma Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

### 2.2.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini:

**Tabel 2.5**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Michell Suharli (2006)	Studi Empiris Mengenai Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Harga Saham terhadap Jumlah Dividen Tunai pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI	<i>Return on Equity (ROE)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Closing Price</i> , dan <i>Dividend Payout Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebijakan jumlah pembagian dividen perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas dan harga saham perusahaan. Profitabilitas dan harga saham memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan searah dengan jumlah dividen yang dibayarkan.</li> <li>- <i>Leverage</i> perusahaan tidak mempengaruhi besarnya jumlah dividen yang dibayarkan.</li> </ul>

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
2	Elyzabet Indrawati Marpaung dan Bram Hadiano (2009)	Pengaruh Profitabilitas dan Kesempatan Investasi terhadap Kebijakan Dividen pada Emiten Pembentuk Indeks LQ45 di BEI	<i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Sales Growth</i> , dan <i>Market to Book Value</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini dapat dilihat dari nilai <i>p-value</i> variabel PROF sebesar 0,004 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (<math>\alpha</math>) sebesar 5% dan nilai koefisien regresinya yang memperlihatkan tanda positif.</li> <li>- Pertumbuhan penjualan (SG) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini dapat dilihat dari nilai <i>p-value</i> variabel SG sebesar 0,508 yang lebih besar dari tingkat signifikansi (<math>\alpha</math>) sebesar 5%.</li> <li>- Rasio harga pasar terhadap nilai buku (MTBV) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini dapat dilihat dari nilai <i>p-value</i> variabel MTBV sebesar 0,004 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (<math>\alpha</math>) sebesar 5% beserta dan nilai koefisien regresinya yang memperlihatkan tanda positif.</li> </ul>

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
3	Rini Dwiyani Hadiwidjaja dan Lely Fera Triani (2009)	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	<i>Cash Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Return On Investment</i> (ROI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor <i>Cash Ratio</i>, NPM, dan ROI mempunyai pengaruh yang signifikan secara serempak terhadap DPR.</li> <li>- <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap DPR</li> <li>- Faktor ROI dan NPM berpengaruh signifikan secara parsial terhadap DPR dan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap DPR adalah ROI.</li> </ul>
4	Anjar Wibisono (2010)	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan <i>Go Public</i> di BEJ	<i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i> , <i>Debt to Total Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Investment</i> (ROI), dan <i>Return on Equity</i> (ROE)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari analisis linier berganda, dinyatakan bahwa hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.</li> <li>- Dari pengujian secara parsial diketahui bahwa <i>Current Ratio</i> mempunyai pengaruh negatif terhadap <i>dividend payout ratio</i>.</li> <li>- <i>Return on Investment</i> dan <i>Return on Equity</i> mempunyai pengaruh positif terhadap DPR.</li> </ul>

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
5	Mafizatun Nurhayati (2013)	Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa	Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), dan <i>Price to Book Value Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif, tetapi signifikan terhadap kebijakan dividen.</li> <li>- Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.</li> <li>- Likuiditas perusahaan (<i>Current Ratio</i>) memiliki koefisien negatif.</li> <li>- Profitabilitas perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Likuiditas perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>- Kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ul>

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
6	Unzu Marietta dan Djoko Sampurno (2013)	Analisis Pengaruh <i>Cash Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Firm Growth</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011)	<i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan <i>Dividend Payout Ratio</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan hasil uji t, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011 terdapat hasil sebagai berikut variabel <i>Return On Assets</i>, <i>Firm Size</i>, DER berpengaruh positif terhadap DPR. Sedangkan variabel <i>Cash Ratio</i> memiliki hasil positif tidak signifikan, variabel <i>Growth</i> negatif dan tidak signifikan.</li> <li>- Berdasarkan hasil uji F menunjukkan semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan kedalam model penelitian berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.</li> </ul>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian diatas karena semua peneliti diatas melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan swasta sedangkan dalam penelitian ini penulis memilih untuk meneliti perusahaan BUMN, karena perusahaan BUMN memiliki perlakuan yang berbeda dalam hal pembagian dividen. Dalam perusahaan BUMN pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas perusahaan berhak menentukan jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan BUMN kepada pemerintah. Hal-hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode penelitian yang

dilakukan dari tahun 2008 sampai tahun 2012, variabel-variabel bebas yang digunakan adalah merupakan variabel profitabilitas dan *leverage*.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Dari penjelasan yang sudah dijelaskan diatas dan hasil dari penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Terdapat pengaruh signifikan dari profitabilitas dan *leverage* secara parsial dan simultan terhadap kebijakan dividen.**